
Daftar Isi

Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi

Tri Joko S. Haryono

75-86

Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan

Sudarso

87-102

Problematika Dewan Perwakilan Daerah: Antara Fungsi Konstitusional dan Realitas Politik

Kris Nugroho

103-112

Analysing Foreign Policy

Vinsensio Dugis

113-124

Nilai-nilai Budaya dalam Komunikasi Antarpersona di Film Drama

Andria Saptyasari & Sri Moerdijati,

125-148

Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan

S. Itafarida

149-156

Resensi Buku: Sisi Gelap Perkembangan Kota

Herwanto

157-163

Nilai-nilai Budaya dalam Komunikasi Antarpersona di Film Drama

Andria Saptyasari & Sri Moerdijati
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

This article examines cultural values in interpersonal communication portrayed in Kuch Kuch Hota Hai and The Wedding Planner by using conversation analysis. The result reveals that cultural values in interpersonal communication portrayed in Kuch Kuch Hota Hai were more high-context culture oriented. They are shown implicitly, indirectly and not frank messages. On the other hand, cultural values in interpersonal communication portrayed in The Wedding Planner were low-context culture as they are more explicit, direct and frank messages. Thus, it can be concluded that these films showed different cultural values in interpersonal communications.

Key words: *high-context, low-context, cultural values, implicit, explicit.*

Budaya merupakan landasan komunikasi. Karena budaya mempengaruhi dalam semua bentuk komunikasi, seperti halnya dalam kegiatan komunikasi antarpersona budaya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan pada kegiatan tersebut. Budaya merupakan kumpulan peraturan, norma, kepercayaan serta gaya hidup yang dipelajari dan dimiliki bersama dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu sebagaimana dikatakan Lee (Wood, 2004:83). Untuk mempelajari dan memiliki bersama — kode atau kumpulan peraturan, norma, kepercayaan serta gaya hidup— diperlukan komunikasi. Sedangkan komunikasi memerlukan kode dan lambang-lambang yang dimiliki dan disepakati bersama untuk mentransmisikan dan mensosialisasikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengaruh

budaya ini sangat halus dan sangat sulit kita menyadarinya. Ada tiga wujud budaya yaitu nilai-nilai, perilaku, dan artifak (benda). Ketiga wujud budaya tersebut dapat dijumpai dalam semua aspek kehidupan termasuk pula dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dari mulai nilai-nilai dan etika berkomunikasi (apa yang boleh dan tidak boleh dibicarakan, kapan waktu tepat untuk membicarakannya, serta bagaimana cara penyampaiannya) sampai pada cara berperilaku dan berkomunikasi, (bagaimana menggunakan pesan nonverbal tentang pengaturan jarak, *eye contact*, *paralanguage* sehingga mendukung pesan verbal yang disampaikan) dalam berpenampilan atau artifak (seperti baju, asesoris, warna dan dandanan yang dipakai) semua itu tidak bisa lepas dari budaya.

Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi antarpersona pada film tentang kehidupan suatu keluarga, asumsinya film selalu diidentikkan dengan cerminan dari sebuah keadaan yang terjadi di masyarakat dimana film itu dibuat. Dalam adegan suatu film terdapat berbagai kegiatan komunikasi di antaranya adalah komunikasi antarpersona. Komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang terjadi di antara dua individu atau lebih yang pesannya selalu berkaitan dengan kepentingan mereka yang berinteraksi serta bersifat pribadi. Salah satu contoh film yang berasal dari India. Pada film ini cenderung mencerminkan sebuah keadaan yang terjadi di masyarakat India, mulai dari nilai-nilai yang dianut, cara berpakaian sampai pada cara berperilaku dan berkomunikasi. Secara tidak langsung nilai-nilai budaya India mempengaruhi cara berkomunikasi individu-individu yang terlibat didalamnya dalam konteks budaya India. Demikian juga dengan film dari Amerika Serikat.

Pada penelitian ini, peneliti memilih film *Kuch Kuch Hota Hai* yang merupakan film India. Film ini bercerita tentang kehidupan Rahul dalam proses pembentukan keluarga. Demikian juga halnya pada film *The Wedding Planner* yang merupakan film Amerika. *The Wedding Planner* menceritakan tentang Mary Fiore —sebagai seorang *event organizer* perkawinan— pada proses pembentukan keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih rinci apakah dalam film yang berasal dari negara berbeda yaitu India dan Amerika Serikat juga terdapat perbedaan dalam cara berkomunikasi berdasarkan pada budayanya. Berangkat dari penjelasan di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apakah nilai-nilai budaya

yang ada dalam komunikasi antarpersona di film *Kuch Kuch Hota Hai*? (2) apakah nilai-nilai budaya yang ada dalam komunikasi antar-persona di film *The Wedding Planner*?

Konsep Budaya

Definisi kebudayaan adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat, tidak hanya mengenai cara hidup tetapi juga mencakup cara berpikir dan berperilaku serta cara berkomunikasi (Sendjaja, 1993:186). Menurut Trenholm, budaya merupakan seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat, aturan dan kode yang disosialisasikan dalam sebuah masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu kesepakatan (Trenholm, 1996:387). Sedangkan DeVito mendefinisikan budaya sebagai gaya hidup khusus yang ada dalam sebuah masyarakat yang meliputi nilai, kepercayaan, cara berperilaku dan cara berkomunikasi yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi (deVito, 2004:48). Sehingga dapat disimpulkan kebudayaan adalah hidup manusia itu sendiri, yang meliputi pikiran, karya dan hasil karyanya. Dari definisi-definisi tersebut kemudian dapat dipahami mengapa terdapat perbedaan-perbedaan misalnya dalam cara berpakaian, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, sopan santun dan lain-lainnya.

Dari pengertian budaya Koentjaraningrat membagi wujud budaya menjadi tiga bagian yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakatnya. Sering disebut pula sistim sosial; (3)

wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik (Sendjaja, 1993:187-188). Sarbaugh mengatakan (1) pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu; dan (2) kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi (Sendjaja, 1994:284). Untuk sarana-sarana komunikasi saat ini tidak hanya media massa saja tetapi juga internet. Smith menjelaskan (1) kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama; (2) untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama (Sunarwinadi, tt:18).

Pada tahap unit hubungan sosial yang paling kecil seperti hubungan diadik (antara dua orang), maka dengan berkembangnya hubungan ke arah yang lebih erat —misal, pengenalan, persahabatan, percintaan, perkawinan— masing-masing orang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola komunikasi, aturan-aturan dan cara-cara berpikir orang lainnya yang terdekat dalam ikatan hubungan itu. Dengan melalui proses kompromi dan negosiasi yang mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh kedua belah pihak, suatu kesatuan perpaduan dari aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan, cara-cara memberi salam, lambang-lambang, pengetahuan dan pengertian-pengertian yang sudah membaku terbentuk. Proses standarisasi dan pola-pola ini berlangsung secara alami saat para individu yang terlibat dalam hubungan mengadakan penyesuaian dengan lingkungannya. Secara kolektif,

pola-pola yang dimiliki bersama ini dapat dianggap sebagai kebudayaan dari hubungan khusus tersebut (Sendjaja, 1994: 284).

Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu. Dengan demikian dapat dikatakan kebudayaan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi. Sebaliknya keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya. Kebudayaan merupakan fondasi atau landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda menentukan pola-pola komunikasi berbeda pula (Sendjaja, 1994:286).

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan fungsi budaya memberikan tuntunan dan tuntutan bagi masyarakatnya. Budaya menuntun masyarakat untuk bertindak laku sesuai dengan adat istiadat, dan menuntunya jika menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku (Sendjaja, 1993:188) Sedangkan fungsi komunikasi adalah sebagai alat untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakatnya. Kedua fungsi ini sangatlah berkaitan sebab disamping untuk mentransmisikan budaya perlu komunikasi, juga perilaku-perilaku tertentu dalam suatu budaya mengajarkan apa yang boleh atau tidak boleh, yang baik atau jelek, yang pantas atau tidak pantas menurut kebudayaan bersangkutan kepada masyarakatnya (Sendjaja, 1993:193). Menurut Hofstede, Gudykunst, Hall dan Hall, dalam deVito (2004:50), perbedaan budaya yang mempengaruhi pola

komunikasi antar-persona ini berdasarkan pada lima kategori seperti di bawah ini.

Pertama, *individual dan collective orientation*. Orientasi budaya ini tidak *mutually exclusive*, hanya penekanannya saja pada salah satunya. Pada *individual culture orientation* lebih menekankan nilai –nilai individual. Sedang pada *collectivist culture orientation* penekanannya lebih pada kelompok (deVito, 2004:50-52; Trenholm, 1996:404).

Kedua, *high and low context cultures*. Cara penyampaian informasi pada budaya konteks tinggi bersifat nonverbal atau implisit, tidak langsung dan tidak terus terang. Budaya konteks tinggi ini juga berorientasi pada budaya kolektif. Pada budaya konteks-rendah ditandai dengan komunikasi konteks-rendah: pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas dan berterusterang (Mulyana, 2000:294).

Ketiga, *power distance*. *Power distance* mengacu pada budaya kekuasaan yang dianut dan perbedaan ini mempunyai implikasi pada hubungan interpersonal dan komunikasi interpersonalnya. Penggunaan simbol untuk menunjukkan kekuasaan misalnya pemakaian gelar seperti Dr., Professor atau Inspektur lebih dipentingkan dalam budaya *high power distance* daripada budaya *low power distance* (deVito, 2004:43-45).

Keempat, *masculine and feminine cultures*. Pada budaya maskulin, laki-laki dipandang sebagai individu yang tegas, ambisius, kompetitif dan berorientasi pada materi dan kuat. Konflik dilakukan secara langsung dan penyelesaiannya *win – lose strategies*. Budaya feminin, perempuan dipandang sebagai individu sederhana, rendah hati, memfokuskan pada kualitas hidup, lembut serta membentuk hubungan interpersonal yang dekat. Konflik diselesaikan dengan *win-win solutions*.

Kelima, *time orientations*. Edward T Hall membedakan konsep waktu (1) monokronik atau *displaced time orientation* mempersepsi waktu sebagai sesuatu yang nyata. Penganutnya menghargai waktu, tepat waktu, dan membagi-bagi serta menepati jadwal waktu secara ketat (2) polikronik atau *diffused time orientation* memandang waktu sebagai putaran atau circle. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu (deVito, 2004:50; Mulyana, 2000:367).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan budaya yang berorientasi individualis, cara penyampaian informasinya bersifat eksplisit atau lebih banyak menggunakan lambang-lambang verbal, menghargai waktu, berbudaya maskulin dan pola kepemimpinannya demokratis. Demikian juga sebaliknya budaya yang berorientasi kolektif. Dalam penelitian yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya dalam komunikasi antarpersona (*culture in interpersonal communication*) adalah cara berkomunikasi pada suatu masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai budayanya.

Penelitian *conversation analysis* yaitu studi yang mempelajari bagaimana seseorang mengorganisasikan kehidupan sehari-harinya (Littlejohn, 1999:88). Dalam komunikasi sering dikenal dengan nama *ethnography of communication* atau *ethnography of speaking* yaitu studi yang mempelajari bagaimana seseorang mengorganisasikan pesan dalam kehidupan sehari-harinya (Lindlof, 1995:46). Pengorganisasian pesan ini tidak bisa lepas dari budaya yang dianut oleh masing-masing orang, karena masing-masing budaya mempunyai aturan sendiri-sendiri. Terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui masing-masing individu

saat berkomunikasi satu sama lain yaitu: (a) *the maxim of quantity*, memfokuskan pada jumlah informasi yang disampaikan pada orang lain; (b) *the maxim of quality*, memfokuskan pada kebenaran dan kejujuran dalam menyampaikan informasi dalam hubungan yang dijalin; (c) *the maxim of relation*, memfokuskan pada relevan tidaknya informasi yang disampaikan dalam melakukan *conversation*; (d) *the maxim of manner*, memfokuskan pada pengorganisasian dan penyampaian informasi agar jelas, tidak ambigu, dan dipahami oleh pendengarnya (Reardon, 1987:106-108).

Pesan verbal dan nonverbal ada beberapa karakteristiknya, yang telah disarikan oleh peneliti dari DeVito (2004:138-139) dan Wood (2004:105-106). Pertama, *messages are packaged*, ketika seseorang berbicara intonasi suara atau gerakan tangan, ekspresi wajah ataupun mata merupakan satu kesatuan. Kedua, *messages are rule governed. Communication rules are shared understanding of what communication means and what behaviors are appropriate in various situations* (Wood, 2004:105). Melalui bahasa individu-individu menyatakan pikiran, perasaan dan maksudnya. Bahasa merepresentasikan berbagai aspek realitas individual manusia. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas. Tetapi bahasa mempunyai keterbatasan-keterbatasan sehingga tidak bisa merepresentasikan realitas secara utuh. Berikut ini beberapa keterbatasan bahasa yang disimpulkan Mulyana (2000:245-254) bahwa (1) bahasa statis dan realitas dinamis; (2) keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili obyek; (3) kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual; (4) kata mengandung bias budaya.

Komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal mencakup semua rangsangan

(kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, dan mempunyai nilai pesan potensial bagi mereka yang berinteraksi (Samovar dalam Mulyana, 2000:308). Tipe-tipe komunikasi nonverbal menurut Wood (2004:136-148) (a) *kinesics* atau keseluruhan anggota tubuh; (b) *haptics* atau sentuhan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan yang sehat (Mwakalye & de Angelis, 1995 dalam DeVito, 2004:139). Sentuhan juga mengkomunikasikan status dan kekuasaan (Mulyana, 2000:336). *Physical appearance*, setiap orang mempunyai persepsi mengenai penampilan fisik seseorang; baik itu busana, ornamen lain yang dipakai maupun karakteristik fisik orang yang bersangkutan. *Artifacts*, merupakan benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia (Mulyana, 2000:380). Artefak dapat menimbulkan berbagai macam makna. Sebagai contoh penataan perabotan di ruang untuk keluarga berbeda dengan di ruang tamu. *Proxemics and personal space*, berkaitan dengan ruang dan ruang pribadi. Dalam berhubungan dengan orang lain ruang pribadi identik dengan wilayah tubuh, selain itu juga ada wilayah publik, rumah dan wilayah interaksional (Lyman & Scott dalam Mulyana, 2000: 358). *Chronemics* adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Waktu menentukan hubungan antar-manusia dan pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi budaya. *Paralanguage*, merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami. Setiap karakteristik suara mengkomunikasikan emosi dan pikiran seseorang. *Silence*, makna yang diberikan terhadap diam terikat budaya dan faktor-faktor situasional. Faktor yang mempengaruhinya antara lain durasi diam, hubungan antar orang-

orang yang bersangkutan dan situasi atau kelayakan waktu.

Film sebagai salah satu bentuk media massa, merupakan salah satu representasi realitas yang ada dalam masyarakat. Jowett & Linton menyebutkan (1980:74): "*it is more generally agree that mass media are capable of reflecting society because they are forced by their commercial nature to provide a level of content which will guarantee the widest possible audience*".

Terdapat beberapa kategori utama film. Kategori tersebut meliputi film fiksi, film nonfiksi atau documenter, film animasi. Sedangkan aliran-aliran utama atau *main film genre* dapat disebutkan beberapa sebagai berikut. Film *action/adventure*, komedi, kriminal, drama, musik, perang (Giannetti, 1996:2-3). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa film drama merupakan cerita tentang situasi kehidupan yang menggambarkan realitas karakter di dalamnya. Demikian juga dengan film yang menjadi obyek dari penelitian ini, yaitu *Kuch Kuch Hota Hai* dan *The Wedding Planner*. Karena dalam film ini menggambarkan kehidupan sebenarnya yang ada dalam masyarakat. Realitas yang dipresentasikan pada individu (*interpersonal relationships*). Terbinanya suatu hubungan bisa mulai dari yang bersifat impersonal sampai personal. Semuanya digambarkan dalam ke dua film ini melalui dialog-dialognya.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena hanya akan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam komunikasi antarpersona pada film *Kuch Kuch Hota Hai* dan *The Wedding Planner*. Untuk dapat mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang dianut dalam komunikasi antarpersona pada ke dua film tersebut dengan menggunakan *conversation analysis*. Obyek penelitian dan

unit analisis adalah setiap adegan film *Kuch Kuch Hota Hai* dan *The Wedding Planner* yang bertemakan *relationships* dalam hubungannya dengan proses pembentukan keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton ke dua film tersebut dari DVD yang berbahasa Indonesia, kemudian membuat transkripnya. Data yang terkumpul berupa narasi-narasi kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan pada *conversational maxim*.

Deskripsi Alur Cerita Film

Pada bagian ini akan diuraikan secara ringkas alur cerita film *Kuch Kuch Hota Hai* dan *The Wedding Planner*; serta deskripsi tokoh-tokoh dalam kedua film tersebut. Lebih lanjut diuraikan dan diinterpretasi temuan data yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi antarpersona yang terdapat pada setiap adegan dalam ke dua film tersebut.

Kuch Kuch Hota Hai. Film ini diproduksi pada tahun 1998 bercerita tentang perjalanan hidup seorang laki-laki bernama Rahul Khanna dengan Anjali Sharma. Mereka berdua mahasiswa di St. Xavier's. Anjali Sharma dan Rahul hampir setiap hari saling mengolok-olok karena Rahul selalu kalah bermain basket dan ponco dengan Anjali. Anjali memang bertingkah dan berdandan seperti laki-laki. Walaupun sering beradu mulut sebenarnya Anjali mencintai Rahul akan tetapi Rahul justru mencintai Tina, anak gadis dari tuan Malhotra, kepala sekolah di St. Xavier. Rahul akhirnya menikah dengan Tina. Anjali merasa sangat kecewa dan patah hati, dia kemudian memutuskan untuk meninggalkan perkuliahannya pada pertengahan semester dan pergi ke rumah orangtuanya dan tidak kembali lagi.

Sewaktu Tina melahirkan seorang bayi perempuan, Tina meninggal dunia. Hal ini membuat Rahul merasa sangat sedih. Sebelum Tina meninggal, dia berpesan pada mertuanya –Ibu Rahul– kalau dia meninggalkan delapan surat untuk anaknya, satu surat untuk setiap ulang tahunnya dari yang pertama sampai yang ke delapan. Tina juga meminta kepada Rahul untuk memberikan nama pada putri mereka Anjali.

Anjali Khanna atau Anjali Kecil tumbuh menjadi besar, pada ulang tahun yang ke delapan Anjali Kecil membaca surat terakhir dari Ibunya, yang menceritakan bahwa ayahnya mempunyai teman dekat bernama Anjali Sharma. Dalam surat tersebut Tina meminta pada anaknya untuk membawa Anjali Sharma dalam kehidupan ayahnya. Anjali Sharma bertunangan dengan Aman Mehra, dan akan segera menikah. Menurut pendeta pernikahan Anjali tidak bisa dilaksanakan sebelum bulan Desember. Sebenarnya Anjali tidak mencintai Aman, dan Amanpun mengetahui kalau Anjali tidak mencintainya. Pada saat menunggu hari pernikahan Anjali pergi ke Shimla pada perkemahan musim panas untuk mengajar anak-anak menyanyi dan menari selama satu bulan. Anjali Kecil beserta neneknya juga ikut pada perkemahan musim panas, meskipun ayahnya melarang untuk pergi. Di perkemahan itu Anjali Sharma bertemu dengan Anjali Kecil dan dia mengetahui kalau Anjali Kecil anaknya Rahul. Di perkemahan itu pula Anjali Sharma bertemu dengan Rahul, dia mengetahui kalau Rahul duda dan belum menikah lagi. Pada pertemuan itu masing-masing menyadari kalau mereka saling mencintai. Ternyata Aman menyadari kalau Anjali masih mencintai Rahul yang merupakan cinta pertama Anjali. Aman meminta

Anjali menikah dengan Rahul.

The Wedding Planner: Film Amerika ini produksi tahun 2001 yang menceritakan tentang perjalanan hidup Mary Fiore sebagai –seorang *Wedding Planner*–, dengan Steve Edison seorang dokter anak. Dalam film ini Mary digambarkan sebagai seorang wanita yang penuh ambisi dan pekerja keras. Dalam kegiatan *Wedding Planner* terdapat aturan paling penting yaitu tidak boleh jatuh cinta pada kliennya. Tetapi ternyata Mary melanggar aturan itu dengan jatuh cinta pada kliennya atau calon pengantin laki-lakinya. Mary bertemu dengan Francine pada acara pernikahan Kissinger, yang di *arrange* oleh Mary. Francine mempunyai kesan baik pada acara pernikahan itu. Oleh karena itu Francine berniat untuk acara pernikahannya ditangani oleh Mary. Mary mengenal Steve tidak sengaja. Ketika Mary mengalami kecelakaan, Steve kebetulan sedang berada di tempat tersebut dan dia menolongnya, ketika itu Mary pingsan dan kemudian dibawa ke rumah sakit. Mary baru mengetahui kalau Steve dokter ketika dia dirawat di rumah sakit St. Vincent. Mary baru mengetahui bahwa dokter anak yang bernama Steve adalah calon pengantin laki-laki, yang acara pernikahan dari dokter tersebut ditangani oleh Mary, ketika Mary datang ke kelas dansa di Basil St. Mosley. Di tempat tersebut Mary dikenalkan Francine pada tunangannya yang bernama Steve Edison —Francine menyebut nama tunangannya Eddie— dan ternyata Eddie dan Steve orang yang sama.

Francine mempersiapkan pernikahannya, Mary sebagai *wedding planner*-nya. Mereka bertiga —Francine, Steve, Mary— selalu pergi bersama-sama untuk melihat lokasi yang akan dijadikan tempat pernikahannya. Di salah satu lokasi yang

akan dipilih, mereka bertemu dengan Massimo. Massimo menyatakan kalau dia tunangan Mary, Mary sangat terkejut tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Di toko bunga ketika Steve dan Mary mencari bunga tidak sengaja bertemu dengan Keith (mantan tunangan Mary) beserta istrinya (Wendy) yang sedang hamil. Mary sangat kecewa pada Keith karena malam sebelum pernikahan mereka, Mary memergoki Keith sedang bercinta dengan Wendy dalam mobil Mary. Pertemuan Mary dengan Keith membuat Mary sedih dan curhat tentang Keith pada Steve. Malam itu Steve menyatakan cintanya pada Mary tetapi Mary menolak dengan halus, karena dia sangat menghormati Francine.

Selesai mempersiapkan acara pernikahan Francine dan Steve, Mary menyerahkan segala urusan acara pernikahan tersebut kepada Penny. Karena pada hari itu juga Mary akan menikah dengan Massimo. Ternyata pada hari tersebut Steve dan Francine batal menikah. Sedangkan di balai kota, pernikahan Mary dan Massimo juga batal karena ayah Mary keberatan dengan pernikahan tersebut, Massimo dapat menerima kenyataan. Steve bertemu dengan Massimo satu sama lain saling menceritakan mereka tidak jadi menikah. Massimo mengatakan kalau Mary mencintai Steve. Massimo mengantar Steve ke Golden Gate Park. Mary berada di sana, duduk di tempat yang dulu, dan akhirnya mereka mengaku kalau saling mencintai.

Deskripsi Tokoh

Pada film *Kuch Kuch Hota Hai* tokohnya Rahul Khanna, Anjali Sharma dan Tina Maholtra. Rahul dan Anjali mahasiswa di St. Xavier's, Tina mahasiswa Oxford

yang akan menyelesaikan studinya di St. Xavier. Dalam film ini Rahul digambarkan sebagai pria India yang tampan, pemain basket, suka olahraga dan suka pada gadis-gadis cantik. Dia sering berganti-ganti pacar, mudah mengobral janji. Setelah menyelesaikan kuliahnya Rahul menjadi pengusaha eksportir. Anjali —seorang gadis yang cantik— dalam film ini digambarkan sebagai gadis *tomboy*, dia lebih senang bergaul dengan anak laki-laki. Gadis yang suka bermain basket dan selalu mengalahkan Rahul dalam pertandingan basketnya ini tidak suka berdandan sebagaimana gadis-gadis lainnya. Cara berbusananya seperti anak laki-laki seperti suka memakai celana jeans, kaos dan jaket jeans, tidak ketinggalan topi yang dipakai terbalik serta sepatu kets. Rambutnya dipotong pendek serta tidak bermake-up. Anjali dan Rahul berteman baik, Rahul memperlakukan Anjali sebagai anak laki-laki.

Tina gadis cantik putri Maholtra yang dibesarkan di London, mahasiswa Oxford University. Bertubuh semampai, rambut panjang dan senang memakai rok sepan pendek, baju atau kaos tanpa lengan dengan potongan leher rendah dan ketat. Meskipun demikian dia tidak lupa dengan adat istiadat negaranya, India. Dia masih bisa berbahasa India.

The Wedding Planner tokohnya Mary Fiore, Steve Edison dan Francine Donally. Mary Fiore adalah seorang perancang pernikahan yang ternama dan bekerja secara profesional. Dia digambarkan sebagai seorang wanita yang penuh ambisi dan pekerja keras. Tidak hanya dalam menangani pekerjaannya saja dia *perfect* tetapi juga dalam kehidupan sehari-harinya. Steve Edison seorang dokter anak yang bekerja di rumah sakit St. Vincent, dia tunangan Francine.

Mereka bertemu di kampus tetapi bukan teman sesama mahasiswa. Steve seorang kutu buku, sedang Francine di kampus menjalankan perjudian gelap. Francine Donally seorang pengusaha. Keluarganya dulu hanya menjual sosis di dapur kecil, tetapi sekarang mereka mempunyai salah satu usaha internet terbesar di Amerika.

Budaya dan Komunikasi Antarpersona

Kuch Kuch Hota Hai. Pada saat Tina berbicara pada mertuanya, sambil memandang dan mendekap bayinya dengan erat, seolah-olah dia tidak mau berpisah. Tina berkata pada mertuanya dengan suara lembut serta sopan sebagai berikut:

“aku ingin putriku mengenalku siapa Ibunya, dan seperti apa. Aku ingin dia bisa menjawab semua pertanyaan itu sendiri. Ini aku meninggalkan 8 surat untuknya, satu surat untuk setiap ulang tahunnya. Surat-surat ini berisikan semua yang ingin kukatakan pada putriku. Surat-surat ini menjadi kenangannya”.

Setelah berbicara Tina kemudian menciumi putrinya dan dipandang terus oleh mertuanya. Dari ungkapan di atas Tina tidak secara langsung memohon kepada mertuanya dia menitipkan surat-surat untuk anaknya kepada mertuanya. Mertuanyapun tidak berbicara apa-apa tetapi dia memandang Tina dengan mata berkaca-kaca. Tanpa berkata apa-apa Tina sudah dapat mengetahui kalau mertuanya mengabulkan permintaannya. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana hubungan mereka yang berinteraksi yaitu antara menantu dengan mertuanya. Seorang menantu bersikap hormat pada mertua

atau orang muda menghormati pada orang yang lebih tua. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Rahul atau nenek Anjali Khanna ketika berbicara dengan Rahul. Nenek Anjali menginginkan Rahul untuk menikah lagi tetapi tidak secara langsung mengatakannya. Perhatikan dialog berikut ini:

Nenek Anjali : Aku baru saja menyadari kalau keluarga ini tidak lengkap. (Ibu berbicara dengan hati-hati, sambil memandang Rahul).

Rahul : Kenapa?
Kau di sini, aku di sini, Anjali juga di sini menurutku lengkap.

Nenek Anjali : Saat aku pergi dengan teman-temanku mereka semua mengeluh tentang menantu perempuan mereka, aku tidak bisa melakukan itu.

Rahul : O... ini masalah besar, jadi Ibu membutuhkan menantu perempuan untuk dikeluhkan? (sambil tersenyum)

Nenek Anjali : Tidak nak, aku hanya ingin kau bahagia. (Ibu menatap mata Rahul, berbicara dengan suara rendah dan pelan)

Rahul : Aku bahagia, Bu. (menatap mata Ibunya)

Nenek Anjali : Jadi kau tidak akan menikah lagi? (bertanya penuh harap berkaitan dengan jawabannya)

Rahul : Bu, kita hidup sekali, mati sekali, menikah sekali dan mencintai

- sekali. Kita tidak melakukan hal-hal itu lagi.
- Nenek Anjali : Kau, baik-baik saja, bagaimana dengan Anjali?
- Rahul : Kenapa? Ada apa dengannya?
- Nenek Anjali : Kau tidak merasakan kalau dia membutuhkan seorang Ibu?
- Rahul : “Dia baik-baik saja, Dia memiliki sesuatu yang aku bahkan tidak memilikinya. Surat-surat dari Ibunya. (sambil mempermainkan bola basket)

Dari dialog di atas dapat diketahui bagaimana cara seorang Ibu untuk mempersuasi putranya untuk menikah lagi meskipun tidak secara langsung. Pertama kali Nenek mengemukakan alasan yang bersumber pada dirinya sendiri. Ketika ini tidak berhasil kemudian kebahagiaan Rahul dijadikan alasan utamanya. Rahul tidak menjawab secara langsung dia bahagia atau tidak, tetapi dia berprinsip menikah, mencintai hanya sekali. Nenek tidak putus asa untuk tetap mempersuasi Rahul. Alasan berikutnya adalah Anjali Khanna, apakah dia tidak membutuhkan seorang Ibu? Menurut Rahul Anjali baik-baik saja, Rahul tidak menjawab pertanyaan Ibunya, dia menunjukkan Anjali mempunyai sesuatu yang lebih daripada dirinya. Meskipun alasan yang disampaikan Nenek Anjali berbeda-beda tetapi pada pembicaraan tersebut di setiap ungkapan ada koherensinya. *Conversational coherence is connectedness and meaningfulness in conversation* (Littlejohn, 1999:89).

Rahul dan Anjali Sharma bersahabat, keduanya suka bercanda. Mereka berdua senang bermain basket dan Anjali gadis yang *tomboy*. Rahul memperlakukan Anjali tidak sebagai teman gadis tapi sebagai teman laki-laki. Berikut ini dapat diketahui komunikasi verbal dan nonverbalnya. Adegan ini mengambil setting di lapangan basket. Anjali datang lebih dulu di lapangan basket dengan menggunakan baju olahraga dan sepatu basket dengan topi dikenakan terbalik. Tidak lama kemudian Rahul datang, bercanda, saling mengejek dan kemudian bermain basket. Pada permainan itu bola selalu di tangan Anjali, sehingga dia bisa memasukkan bola ke ringnya. Hal ini membuat Rahul kesal karena dia tidak bisa merebut bola dari Anjali. Ketika Anjali membawa lari bola dan akan memasukkannya ke ring didorong Rahul dari belakang sehingga Anjali jatuh, bola terlepas dan diambil Rahul kemudian dimasukkan ke ring. Anjali marah pada Rahul, berikut ini dialognya:

- Anjali : Kalau tidak bisa main basket, jangan berbuat curang. (matanya melotot pada Rahul dengan suara yang keras dan ekspresi wajah marah)
- Rahul : Hey, jangan panggil aku curang! (teriak Rahul tidak kalah kerasnya)
- Anjali : Itulah kau curang, curang! (teriak Anjali)
- Rahul : Anjali jangan bilang aku curang!
- Anjali : Rahul curang, curang, curang... (sambil berjalan kearah Rahul dan berteriak)
- Rahul : Berhenti bilang curang! (sambil berjalan kearah Anjali juga berteriak)

Keduanya saling berhadapan, bertatapan mata dan berteriak bersama. Rahul kemudian memegang tangan Anjali dan tangannya dibawa kebelakang badannya, Anjali berteriak kesakitan tapi dimarahi Rahul.

- Rahul : Berhenti berteriak seperti wanita!
 Anjali : Hey, jangan panggil aku wanita!
 Rahul : Benar kau bukan wanita
 Anjali : Setidaknya lebih baik dari gadis-gadis yang kau kejar
 Rahul : Aku tidak mengejar mereka. Merekalah yang mengejar aku.
 Anjali : Oh, Rahul sangat ganteng, sangat manis dan tampan. (dengan intonasi dan ekspresi mengejek).
 Rahul : Tidak setampam kamu. Kau memiliki kumis tipis yang lebih bagus.
 Anjali : Kau bercanda, aku tidak suka bercanda
 Rahul : Aku tidak suka padamu

Dari dialog tersebut dapat diketahui sampai sejauh mana hubungan di antara Rahul dan Anjali. Meskipun mereka berbeda jenis kelamin, tetapi karena mereka teman baik maka keduanya bersikap terbuka, saling mengejek, saling berteriak, satu sama lain tidak mau kalah dan sangat ekspresif. Rahul bersikap dan berbuat terhadap Anjali, sebagaimana dengan teman laki-laki. Anjali ingin mengetahui bagaimanakah gadis yang diinginkan Rahul, karena Rahul senang berganti-ganti teman gadis. Ternyata Rahul mencari seorang gadis yang dapat membuat sesuatu terjadi di hatinya. Ketika mengatakan: “Hei, siapapun kau,

aku mencintaimu!” Rahul menabrak Tina yang kebetulan lewat di depan Rahul. Tina gadis cantik, semampai, rambut panjang dengan menggunakan rok mini dan ketat. Rahul terpesona melihat Tina, dia memandang tanpa berkedip. Rahul menginginkan bersahabat dengan Tina tetapi Tina menolak. Rahul kecewa tapi dia menutupi kekecewaannya sebagaimana berikut ini:

- Anjali : Kenapa? Sesuatu terjadi?
 Rahul : Tidak, dia bukan tipeku
 Anjali : Kenapa?
 Rahul : Dia kurang bersikap India... Seorang gadis seharusnya adalah orang yang bisa kau bawa pulang menemui Ibumu, dia bukan tipeku.
 Anjali : Tidak dia bukan tipeku. (menirukan jawaban Rahul sambil tersenyum).
 Kau tidak akan menemukan siapapun dengan cara seperti ini. Mengerti! (teriak Anjali)

Dari dialog tersebut dapat diketahui Rahul menutupi rasa kecewanya dengan mengatakan dia bukan tipeku ucapan ini diulang sampai dua kali untuk menegaskan bahwa dia tidak kecewa. Dia tidak mengakui kalau ditolak oleh Tina, karena selama ini gadis yang didekatinya pasti mau dengan dia. Sebetulnya dia sangat tertarik pada Tina, hal ini dapat diketahui dari pesan nonverbalnya. Ketika dia menabrak Tina serta melihatnya, matanya tidak berkedip dan ekspresi wajahnya menunjukkan rasa tertarik serta kagum. Pesan verbal yang dia ucapkan bertentangan dengan pesan nonverbalnya, ini menunjukkan rasa superioritasnya sebagai laki-laki. Apalagi dia mengatakan kurang bersikap India dan seorang gadis seharusnya adalah orang

yang bisa dibawa pulang menemui Ibumu. Rahul berpendapat Tina sudah tidak bisa menari dan menyanyi dalam bahasa India, berbusana cara India, bersikap dan berperilaku sebagaimana gadis-gadis India pada umumnya. Rahul menyimpulkan hal tersebut di atas berdasarkan informasi bahwa Tina dilahirkan dan dibesarkan di London serta kuliah di Oxford University. Tetapi pendapat Rahul tentang Tina seperti tersebut di atas keliru. Ketika Rahul meminta Tina menyanyikan lagu dalam bahasa India —di depan sekelompok mahasiswa— Tina bernyanyi dengan menggunakan bahasa India serta suaranya merdu. Semua yang mendengarnya kaget dan terpesona, termasuk Rahul dan Anjali. Anjali menggoda Rahul dengan menaikkan alis matanya serta tersenyum mengejek. Selesai menyanyikan lagu Tina menghampiri Rahul sambil menatap matanya mengatakan: “Tinggal di London, belajar dan tumbuh di sana tidak membuatku melupakan India. Dan kau jangan lupa itu!”. Dengan kata lain Tina mau memberitahu Rahul: “aku masih gadis India”.

Tina ingin mengetahui bagaimanakah hubungan antara Anjali dan Rahul. Saat Rahul latihan atletik di kampus, Anjali dan Tina berada di tempat tersebut. Mereka berdua duduk berdampingan, saling berbicara tetapi perhatian Anjali selalu pada Rahul, misalnya dengan selalu menawarkan jus pada Rahul. Tina dalam setiap ucapannya selalu memandang dan menatap wajah Anjali. Berikut ini dialognya:

Tina : Anjali, sudah berapa lama kau mengenal Rahul?

Anjali : Sejak hari pertama kuliah, kau tahu apa yang kulakukan? Aku mengalahkannya dalam

panco, sejak saat itu kami berteman baik.

Tina : Rahul adalah teman baikmu?

Anjali : Aku adalah teman baik Rahul. (sambil menawarkan *juice* pada Rahul)

Tina : Apakah kau tidak mencintainya? (mereka berdua saling tatap mata, ekspresi Anjali terkejut dan bingung dan tidak menjawab).

Tina akhirnya mengetahui persahabatan Anjali dan Rahul sudah lama, yaitu sejak pertama kali kuliah. Tina melihat Anjali yang lebih banyak toleransi dan menyesuaikan dengan Rahul daripada sebaliknya. Tina juga menduga kalau Anjali dan Rahul sebetulnya bukan hanya berteman baik. Dugaan ini disampaikan pada ayahnya, tetapi ayahnya meyakinkan kalau hubungan mereka terbatas sebagai teman baik.

Tina : Aku hanya merasa Rahul dan Anjali ...

Maholtra : Tina, Rahul hanya mencintaimu dan Anjali adalah teman baiknya tidak lebih dari itu.

Tina : Tidak Papa, kadang tersembunyi dalam persahabatan yang dalam ini cinta yang dalam, dan aku tidak ingin menghalangi cinta ini.

Maholtra : Seluruh kampus mengetahui Rahul dan Anjali hanya teman baik tidak lebih dari itu.

Anjali sebenarnya mencintai Rahul tetapi dia tidak memunyai keberanian untuk mengatakan hal tersebut pada

Rahul. Dia merasa ragu-ragu apakah Rahul juga mempunyai perasaan yang sama terhadapnya. Karena dari setiap perilaku verbal dan nonverbalnya Rahul selalu bercanda dan mengejeknya. Perasaan Anjali tentang Rahul ini diungkapkan pada Rifat Bi, Ibu kosnya.

- Rifat Bi : Katakanlah padanya kalau kau mencintainya
 Anjali : Tapi aku tidak tahu apakah dia mencintaiku
 Rifat Bi : Jangan menyembunyikan perasaan hati, pergilah dan katakanlah padanya.

Keraguan Anjali apakah Rahul mencintainya atau tidak akhirnya terjawab. Adegan ini di lapangan kampus, Anjali bertemu dengan Rahul, mereka berdiri berhadapan pada posisi yang sangat dekat, saling menatap mata dengan mesra, Rahul memegang pundak Anjali. Adapun dialognya sebagai berikut:

- Rahul : Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu. Aku tak pernah menyatakan aku akan mengatakan ini pada seseorang, tapi aku benar-benar menyintaimu.” (wajah Anjali berseri-seri).
 Kuharap aku bisa mengatakan hal ini kepadanya. (tanda tanya di wajah Anjali).
 Aku ingin mengatakan itu padanya sesering mungkin, tapi aku tidak mempunyai keberanian dan tiap kali aku bertemu dengannya, aku memutuskan untuk mengatakannya. Tapi entahlah bagaimana.
 Anjali : Mengatakan kepada siapa?

(intonasinya pelan)

- Rahul : Tina, siapa lagi? Ayo lakukan hal ini lagi. Aku jadi Rahul dan kau jadi Tina. Aku mencintaimu.
 Anjali : Aku mencintaimu juga.
 Rahul : Dia akan mengatakan hal yang sama bukan?
 Anjali : Ya (keduanya saling berpelukan)
 Rahul : Kemarilah, haruskah aku mengatakan padanya?
 Anjali : Ya (menangis dan kecewa).

Ketika Rahul berkata “aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu” Anjali merasa bahwa dia benar-benar cinta padanya. Tetapi ketika “kuharap aku bisa mengatakan hal ini kepadanya”, wajah Anjali berubah menjadi sedih. Apalagi ketika ditegaskan bahwa yang dimaksud adalah Tina, akhirnya dia tahu kalau Rahul hanya mencintai Tina dan bukan dia. Anjali disini diminta Rahul berperan sebagai Tina. Anjali merasa sangat sedih dan kecewa. Setelah Anjali mengetahui kalau Rahul tidak mencintainya Anjali kemudian memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuanya —meskipun saat itu tengah semester— dan tidak akan kembali. Apakah memang benar Rahul tidak mencintai Anjali? Ternyata Rahul juga menyintai Anjali, tetapi perasaan tersebut tertutup dengan kehadiran Tina, yang penampilannya berbeda dengan Anjali. Cara berbusana dan perilaku Tina seperti yang diharapkan Rahul: “... seorang gadis seharusnya adalah orang yang bisa kau bawa pulang menemui Ibumu”.

Ketika mengetahui Anjali pergi, Rahul dan Tina menyusul Anjali ke stasiun kereta. Rahul dan Tina menemukan Anjali, Rahul meminta Anjali jangan pergi atau pergi nanti setelah akhir semester, tetapi Anjali

tetap pergi dan tidak kembali. Rahul marah, mengapa Anjali tidak mau menuruti kata-katanya.

- Rahul : Kau meninggalkan kampus,
meninggalkan aku dan kau
bahkan tidak mengatakan hal
ini padaku.
- Anjali : Rahul ayolah
- Rahul : Aku tidak tahu
- Anjali : Rahul aku akan pergi
- Rahul : Pergilah (pesan verbal dan
nonverbalnya bertentangan)
- Anjali : Aku tidak akan kembali
(dengan wajah sedih)
- Rahul : Aku tidak peduli. Jangan
pergi siapa yang akan
bermain basket denganku?
(kereta sudah berjalan, Rahul
mengikuti jalannya kereta).
- Anjali :
- Rahul : Aku akan merindukanmu,
Anjali.
- Anjali : Aku juga akan rindu padamu

Tina berdiri tidak jauh dari mereka dan memandang mereka dengan wajah sayu, menetes air mata Tina. Anjali melemparkan selendang yang dipakainya ke Tina, diterima Tina dengan sedih. Saat itu Tina menyadari kalau dia menjadi penghalang dan telah memisahkan Anjali dan Rahul. Dia juga yakin Anjali mencintai Rahul, cinta Tina terhadap Rahul tidak sebesar cinta Anjali pada Rahul. Tina juga ingat kata-kata Rahul cinta adalah persahabatan, dia merasa bisa menjadi teman tetapi bukan teman baiknya. Bagaimanakah kegiatan komunikasi antarpersona antara Rahul yang sudah menjadi duda dan Anjali sudah bertunangan dengan Aman setelah delapan tahun berpisah? Anjali Sharma bertunangan dengan Aman Mehra —seorang pengusaha eksportir— mereka akan segera menikah.

Tetapi menurut Guruji/pendeta India mereka tidak bisa menikah sebelum bulan Desember, karena tidak ada hari baik untuk pernikahan. Sebelum pernikahan, Anjali pergi ke Shimla untuk perkemahan musim panas selama satu bulan, sedang Aman ke Bombay untuk beberapa lama. Di sana Anjali Sharma mengajar menyanyi dan menari di sana. Salah satu pesertanya adalah Anjali Khanna dengan neneknya. Anjali Sharma mengetahui Anjali Khanna sebagai anak Rahul secara tidak sengaja. Ketika itu Anjali Sharma sedang menonton program acara televisi tentang pesan cinta. Rahul memberikan pesan untuk Anjali Khanna melalui program acara tersebut.

- Rahul : Anjali, Aku mencintaimu,
Anjali, Aku sangat
mencintaimu. Kenapa Kau
meninggalkanku dan pergi...
kembalilah, kalau tidak...
pokoknya kembalilah, aku
sangat mencintaimu dan
aku sangat merindukanmu.
Kembalilah.

Neelam : Siapakah Anjali?

- Rahul : Anjali adalah putriku yang
berumur 8 tahun... Dia pergi
ke perkemahan musim panas
di Shimla.

Sebelum mengetahui Anjali adalah putri Rahul, Anjali Sharma merasa bahwa pesan yang disampaikan oleh Rahul ditujukan kepadanya, hal ini bisa diamati dari pesan nonverbalnya —wajahnya terlihat riang, dengan tatapan mata yang berbinar-binar, kemudian memberikan perhatian penuh pada pesan-pesan yang disampaikan Rahul— saat dia menonton acara tersebut. Ternyata Anjalinya adalah Anjali Khanna. Anjali Sharma kemudian pergi ke kemah Anjali Khanna, dia menemui Anjali

Khanna sudah tidur sambil memeluk foto. Ketika dilihat foto tersebut fotonya Tina.

Sementara itu Rahul membuka *answering machine* ada pesan dari Anjali Khanna supaya Rahul menyusul ke Shimla. Pertemuan Anjali Sharma dengan Rahul pada pesta di perkemahan tersebut. Masing-masing merasa kaget karena tidak menyangka akan bertemu kembali. Saat pertemuan itu tidak ada kata-kata yang diucapkan, lebih banyak pesan-pesan nonverbal. Mereka berdua kelihatan sangat canggung, hanya saling memandang, akan berpelukan tidak jadi. Mau saling menyentuh hidung dengan ujung jari telunjuk, seperti kebiasaan yang mereka lakukan dulu- tidak jadi, akhirnya hanya saling bersalaman dan memandang. Rahul kaget karena penampilan Anjali Sharma berubah. Dia berambut panjang dan memakai sari tidak seperti ketika mahasiswa. Malam harinya mereka bertemu kembali, duduk berdampingan tetapi interaksinya masih kelihatan canggung, satu sama lain saling menjaga diri masing-masing, mereka menyadari statusnya telah berbeda dengan dulu ketika masih mahasiswa.

- Rahul : Anjali, apa kau baik-baik saja? (sambil memandang wajah Anjali)
- Anjali : Ya, kenapa?
- Rahul : Kau kelihatan cantik.. itulah sebabnya, Sari (Anjali tersipu)
- Anjali : Aku tidak tahu soal Tina, maafkan aku. (mengalihkan perhatian dari pujian Rahul)
- Rahul : Bagaimana kau bisa tahu... Kau menghilang begitu saja.
- Anjali : Kami pindah rumah
- Rahul : Lalu kau ganti temanmu? Saat aku membutuhkan temanku, kau tidak ada di sana.

- Anjali : Kau tidak menikah lagi?
- Rahul : Aku tidak bisa menemukanmu, kalau tidak aku akan menikahimu. Anjali kita hidup sekali, mati sekali dan cinta... (kalimatnya tidak selesai tetapi Rahul memandang Anjali dengan mesra)
- Anjali : Hanya sekali? (menegaskan)
- Rahul : Kau juga tidak menikah
- Anjali : Aku tidak bisa menemukanmu
- Rahul : Anjali, apa yang kau harapkan?
- Anjali : Selamat malam. (tidak menjawab pertanyaan Rahul, hanya tersenyum penuh arti)
- Rahul : Selamat malam

Pada dialog ini satu sama lain saling menjajagi perasaan masing-masing. Rahul lebih terbuka pada Anjali tentang perasaannya secara verbal dan nonverbal, sedang Anjali menyampaikan perasaannya pada Rahul lebih banyak menggunakan pesan nonverbal daripada verbalnya. Perpisahannya pun hanya diakhiri dengan ucapan selamat malam tanpa ungkapan nonverbal. Masing-masing masih menjaga dirinya. Interaksi mereka menjadi cair ketika mereka main basket di perkemahan tersebut. Komunikasi verbal dan nonverbalnya kembali seperti dulu ketika mahasiswa. Saling berteriak, mengejek, menyentuh, menampar pipi, berkelahi. Salah satu acara pada perkemahan musim panas adalah permainan menebak gerakan-gerakan tertentu dari sebuah film. Ketika permainan tersebut berlangsung tiba-tiba hujan turun, semua peserta bubar melarikan diri mencari tempat bernaung, demikian juga Anjali Sharma dan Rahul.

Di tempat tersebut hanya mereka berdua. Hanya ada beberapa pesan verbal

di antara mereka, lebih banyak pesan-pesan nonverbal yang muncul. Rahul berlutut di depan Anjali sambil berkata: “Aku mencintaimu Anjali”. Saling berpegangan tangan kemudian mereka menari. Ada keraguan muncul di wajah Anjali. Anjali mau pergi meninggalkan Rahul, tetapi selendang Anjali ditarik sehingga Anjali pada posisi sangat dekat dengan Rahul.

Mereka saling memandang dan saling menyentuh pipi masing-masing dengan penuh perasaan. Anjali kemudian menangis dan berlari meninggalkan Rahul, sampai dia berhenti pada suatu pohon sambil berkata: “Rahul aku mencintaimu” dan dia dipeluk seseorang yang dia pikir Rahul. Ternyata bukan Rahul yang memeluk dia tetapi Aman Mehra, tunangannya. Anjali kaget.

Aman dan Rahul akhirnya bertemu, satu sama lain mengenalkan Anjalinya. Aman mengatakan pada Rahul kalau Anjali adalah tunangannya dan akan segera menikah. Rahul senang mendengar berita ini, tetapi tidak pada Anjali. Berikut dialognya:

- Rahul : Anjali, kau tidak mengatakannya padaku.
Aman mengatakan bahwa kau akan segera menikah.
Selamat. Apa kau bahagia?
– nada gembira
- Anjali : Setelah mendengar ini apa kau gembira? –nada sedih
- Rahul : Aku sangat bahagia
- Anjali : Kalau begitu bagaimana aku bisa bahagia?
- Rahul : Aku tidak mengerti.- ekspresi bingung
- Anjali : Sesuatu telah terjadi Rahul, kau tidak akan mengerti
- Rahul : Sesuatu telah terjadi Anjali, kau tidak mengerti.

Dari dialog tersebut dapat diketahui sebenarnya Anjali tidak mau menikah dengan Aman, dia merasa tidak bahagia kalau menikah dengan Aman. Karena Anjali masih mencintai Rahul. Demikian juga dengan Rahul, tetapi satu sama lain tidak mau saling membuka perasaannya. Masing-masing menutupi perasaannya, Anjali menutupi perasaannya karena dia sudah bertunangan dengan Aman. Sedang Rahul menutupi perasaannya karena sekarang dia mengetahui kalau Anjali sudah bertunangan dengan Aman. Anjali merasa tidak nyaman tinggal lebih lama lagi di perkemahan musim panas. Dia mengajak Aman —dengan mata berlinang air mata— untuk malam itu juga kembali ke rumah. Pada saat Anjali Sharma akan meninggalkan Shimla, Rahul dengan lemah lembut, penuh perasaan dan saling memandang. Ketika berbicara Rahul memberikan selendang milik Anjali yang dulu diberikan kepada Tina.

“Anjali, kau memberikan ini pada Tina saat di mulai kehidupan barunya.
Hari ini kau akan memulai hidup baru, dan aku yakin kau dan Aman akan sangat bahagia”

Selendang diterima Anjali dengan sedih, kemudian dia meninggalkan Rahul dan menghampiri Aman yang sudah menunggu di mobil. Selama dalam perjalanan Anjali merasa sedih dan berlinangan airmata. Sampai di rumah Anjali minta pada Ibunya untuk segera menyelenggarakan pernikahannya. Upacara pernikahan sudah dipersiapkan, Guruji sudah datang tinggal menunggu Anjali turun dari kamarnya. Rahul, Anjali Khanna, Maholtra dan Nenek juga datang. Anjali sudah keluar dari kamarnya, menuruni tangga untuk ke tempat upacara

pernikahan. Tiba-tiba dia berhenti di tangga sambil berlinangan airmata. Anjali dan Rahul saling memandang, Rahul juga berlinang airmata dan sedih. Aman tidak sabar serta marah melihat perilaku Anjali, dia kemudian berdiri, membuka dan membuang sorbannya dengan kasar. Kemudian berjalan kearah Anjali dengan langkah yang tegap dan sorot mata tajam, Aman berkata:

Aman : Aku akan menarikmu sampai ke upacara perkawinan, aku telah mengatakannya bukan? (bicara dengan keras sambil memegang tangan Anjali dan menyeretnya turun tangga. Setelah sampai di bawah tangga pegangan tangan Aman pada Anjali tiba-tiba di lepas).

Anjali : Aman? (ekspresi ketakutan Aman) Kau tahu aku selalu ingin melihat cinta seperti itu dimatamu seperti yang kulihat dimataku. Hari ini aku melihatnya tapi itu bukan untukku. (suaranya pelan dan lembut) Kau gila Anjali, kau selalu mencintainya. Kau hanya mencintainya saja. Rahul adalah cinta pertamamu. Dan tidak ada seseorangpun yang mengerti cinta pertamamu melebihi diriku. Dan kau akan menyerahkan semuanya itu untukku? (sambil tersenyum kecut) Bodoh! Bagaimana aku bisa menghalangi cinta ini? Yang sejak awal memang bukan milikku. Lagi pula seseorang pernah mengatakan padaku hmmm.... (sambil

tersenyum) bahwa aku sangat tampan, aku bisa mendapatkan siapapun. –tersenyum sambil terus memandang pada Anjali-.

Anjali : Aman, (ekspresi bingung dan heran). Apa yang kau katakan?

Aman : Pergilah ...pergilah. (memandang Anjali kemudian Rahul).

Dari dialog ini terlihat sikap Aman, dia menyadari bahwa Anjali tidak mencintai dirinya Anjali hanya mencintai Rahul dan Rahulpun mencintai Anjali. Kalau pernikahan itu diteruskan Anjali juga tidak bahagia. Oleh karena itu Aman dengan ichlas memberikan kesempatan pada Anjali untuk pergi, artinya pergi menemui Rahul dan menikah dengan Rahul.

Dari semua adegan yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa budaya yang terdapat dalam film ini dan dianut dalam kegiatan komunikasi antarpersonanya lebih berorientasi pada *high-context culture* atau *collectivist orientation*. Hal ini bukan berarti secara keseluruhan murni *high-context* atau *collectivist* tetapi ada *low-context* dan *individualis*nya, tergantung pada siapa yang berinteraksi, bagaimana dimensi hubungannya dan pesan apa yang akan disampaikan. Ketika mengungkapkan perasaan lebih banyak digunakan pesan-pesan nonverbal daripada verbalnya. Selain itu pada setiap dialognya selalu ada *conversational coherence* serta mengikuti *maxim* atau *rules* yang berlaku di budaya tersebut.

Budaya dan Kegiatan Komunikasi Antarpersona

The Wedding Planner. Mary Fiore bekerja

sebagai *wedding planner* berkenalan dengan Steve secara tidak sengaja. Pada saat itu Mary sedang berjalan pulang dari kantornya. Dalam perjalanan dia menelpon Penny, —teman kantornya— tiba-tiba saja hak sepatunya tersangkut masuk pada celah-celah lubang saluran air, dan susah dikeluarkan. Mary berusaha untuk mengeluarkan sepatunya karena sepatunya dari Gucci dan masih baru. Dari arah depan ada gerobak sampah yang meluncur ke arahnya, sementara Mary sedang berusaha mengambil sepatunya. Ketika gerobak sampah hampir mendekatnya, ada seseorang yang mendorongnya sampai dia terjatuh tetapi tidak tertimpa gerobak sampah. Saat jatuh Mary masih dalam kondisi sadar, tetapi ketika berdiri dan berjalan ke pinggir Mary pingsan.

- Steve : Kau baik-baik saja?
Mary : Ya
Steve : Bagus
Mary : Dimana sepatuku?
Steve : Sepatumu? Ada disini.
Bagaimana perasaanmu? Kau merasa pusing, mual atau sulit bernapas? (mengusap kepala Mary)
Mary : Aku sulit bernapas, kurasa kau menindihku dan menghambat pernafasanku
Steve : Kau masih sadar itu bagus, karena kau jatuh cukup keras dan gerobak sampah tidak jadi menabrakmu
Mary : Kau selamatkan sepatuku? Maksudku nyawaku?
Steve : Cobalah berdiri pelan-pelan. Kemarilah aku sudah memegangimu. —memeluk Mary

Setelah berdiri dan akan berjalan kepinggir Mary pingsan. Sebelum pingsan dia mengatakan : “baumu harum seperti plum yang merah dan manis dan roti isi keju dingin”. Dialog di atas menunjukkan bagaimana hubungan di antara mereka. Apa yang mereka bicarakan berkaitan dengan kejadiannya dan bersifat umum, yaitu mengenai kesehatan dari orang yang ditolongnya. Mary dibawa ke rumah sakit St. Vincent. Steve menjenguk Mary dan mereka saling mengenalkan dirinya. Ternyata yang menolong Mary Steve Edison, dokter anak di rumah sakit tersebut. Steve memberitahukan pada Mary tentang hasil pemeriksaan laboratorium dan lain-lainnya bagus. Ketika memeriksa tekanan darah Mary, - Steve bersenandung dan tersenyum memandang Mary- Mary bertanya:

- Mary : Kenapa tanganmu?
Steve : Tanganku? Kau menindihnya dengan leher besarmu

Mary perhatian pada Steve dengan menanyakan mengapa tangannya, ini merupakan indikasi Mary tertarik pada Steve. Dialog berikut lebih menjelaskan bagaimana perasaan Mary terhadap Steve. Ketika itu Mary berada di ruang Steve dan melihat ada foto seorang gadis, Mary ingin mengetahui siapa gadis itu dan bagaimana hubungannya dengan Steve. Oleh karena itu dia bertanya secara langsung pada Steve.

- Mary : Kau punya gadis yang sangat modern, siapa? Kekasihmukah itu? (intonasinya tidak jelas)

Steve : Bukan, dia kakakku.
Ya dia memang sangat modern, dia menindik dagunya.(tersenyum)

Mary merasa lega ternyata itu bukan kekasih Steve, hal ini ditunjukkan dengan pesan nonverbal, ekspresi wajah yang riang. Penny menyusul Mary ke rumah sakit, bertemu dengan Mary masih diruang Steve. Penny mengenalkan dirinya — memandang Steve dengan terpesona- pada Steve dan mengajak Steve untuk ikut serta bersama-sama Mary menonton film di Golden Gate Park. Steve mau ikut karena dia tidak bertugas pada malam itu, apalagi menonton film. Sampai Di Golden Gate Park Penny meninggalkan mereka berdua menonton film. Mereka duduk pada tempat yang sudah dipesan Mary menonton film sambil makan permen karet.

Mary : Sedang apa kau? (Mary melihat Steve membuang beberapa permen yang lain)

Steve : Aku hanya makan yang coklat

Mary : Karena ?

Steve : Kupikir pewarnanya sedikit, karena coklat sudah berwarna coklat

Mary : Itu sangat ilmiah. Kau mau dansa?

Steve : Entahlah aku sudah lama tak berdansa

Burt : Kalau seorang gadis mengajak berdansa kau harus turuti

Steve : Burt benar, aku akan senang berdansa denganmu

Mary : Jangan merasa terpaksa

Ajakan Mary yang langsung dan dorongan dari Burt membuat Steve tidak bisa mengelak untuk memenuhi

permintaan Mary. Selama berdansa mereka saling pandang dan sangat menikmati berdansanya. Musik telah selesai mereka tetap berpelukan dan hampir saja Steve mencium Mary, tetapi tiba-tiba hujan turun dan mereka lari untuk berteduh. Peristiwa di Golden Gate Park sangat berkesan dalam diri Mary, dan dia tidak bisa menyembunyikan perasaan senangnya karena sudah lama dia tidak berkencan. Sehingga ketika bertemu dengan Francine Mary tidak berhenti tertawa. Kemudian dia menceritakan pada Francine mengapa dia selalu tertawa. Mary bercerita bahwa dia hampir saja tertabrak gerobak sampah, tetapi diselamatkan seorang pria tampan, kemudian menonton film, berdansa dan hampir saja Mary dicium oleh pria tersebut.

Mary mengikuti kelas dansa Basil di St. Mosley. Ketika sampai di tempat tersebut bertemu dengan Francine. Francine ingin Mary bertemu dengan Eddie, tunangannya yang juga berada di tempat tersebut.

Francine : Ini bagus kau bisa bertemu Eddie. Kemarilah. Eddie aku ingin kau bertemu perancang pernikahan. Kalian orang terpenting dalam hidupku. Ini Mary, perancang pernikahan. Ini Eddie tunanganku. Mary kau tak apa-apa?

Mary : Ya.

Ketika Mary dikenalkan Francine dengan tunangannya yang bernama Eddie, Mary dan Eddie sama-sama kaget mereka bengong dan saling memandang. Ternyata Eddie adalah Steve. Eddie dan Mary pura-pura saling tidak kenal, mereka kemudian berkenalan. Sementara itu Francine sibuk menerima telepon dari ayahnya, pelajaran

dansa segera dimulai. Guru dansa sudah meminta mereka berpasangan dan siap berdansa.

- Francine : Dansalah dengan Eddie
Mary : Aku tak bisa
Francine : Dia pasangannya. Hati-hati dengan jarinya dia cedera karena menolong wanita tua.
Mary : Aku tak bisa
Eddie : Aku juga.

Akhirnya Mary dan Eddie berdansa karena Francine sibuk mengurus perusahaannya dan guru dansa mendesak mereka untuk segera berdansa. Mary baru mengetahui kalau Eddie tidak berterus terang pada Francine tentang cedera pada jarinya. Sehingga ketika mereka berdansa, mereka berdua saling menyalahkan.

- Mary : Wanita tua, ya? Kau bilang namamu Steve
Eddie : Memang Eddie nama panggilan
Mary : Aku punya panggilan untukmu, penipu brengsek!
Eddie : Jika kau pikir....
Mary : Aku berpikir untuk membunuhmu!
Eddie : Pada hari kecelakaanmu aku terlambat menemui Fran dan perancang pernikahan, ternyata itu kau
Mary : Kau tak muncul hari itu karena tak ingin menikah
Eddie : Apa?
Mary : Kenapa kau bilang menolong wanita tua? Kau sebenarnya tak ingin menikah, kau hanya ingin selingkuh kapan saja.

Dialog tersebut mengindikasikan

bahwa Mary sangat marah pada Steve. Mary menuduh dengan lugas dan langsung bahwa Steve tidak mempunyai niat untuk menikah, dan dia takut terhadap Francine. Sehingga dia takut untuk berbicara apa adanya pada saat seharusnya Eddie bertemu dengan Francine. Tetapi kemarahan Mary ditanggapi dengan santai oleh Eddie. Sebagai perancang pernikahan Mary selalu diajak Francine untuk melihat lokasi tempat pernikahannya. Mereka selalu pergi bertiga yaitu Mary, Steve dan Francine. Di salah satu lokasi yang akan dipilih, tiba-tiba muncul Massimo —laki-laki yang dijodohkan oleh ayah Mary, tetapi Mary menolaknya— dan mengaku pada Steve dan Francine dia tunangan Mary. Mary sangat terkejut tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Eddie mengatakan pada Mary: "...Akhirnya kau temukan pria istimewa dalam hidupmu untuk saling jujur dan setia seumur hidup selamanya". Ungkapan Eddie secara tidak langsung menuduh Mary selama ini tidak jujur dan tidak setia.

Pada adegan dimana Mary hampir mengalami kecelakaan karena kuda yang ditunggangi tiba-tiba tidak bisa dikendalikan, kembali diselamatkan oleh Steve. Dalam perjalanan kembali bergabung dengan Francine, Mary dan Steve membahas hubungan mereka. Mary berada di atas punggung kuda dan Steve berjalan di sampingnya sambil memegang tali kuda.

- Mary : Terimakasih atas bantuannya
Steve : Tak masalah.
Mary : Kau tak perlu tampak puas
Steve : Bagaimana kalau kita bahas? Kau salahkan aku karena telah bertunangan, kau sendiri telah bertunangan. Kini kau bilang aku puas? Apa masalahmu?

Mary : Kau yang punya masalah.
 Aku sudah lama lakukan ini.
 Aku bisa meramal berapa
 lama pernikahan bertahan.
 Kau tahu kan pilihan warna
 teal untuk pendamping putri?
 Itu warna gangren, pengantin
 terakhir yang pilih warna
 itu, pernikahannya berakhir
 cepat. Dan pilihan lagu *I
 honestly love you?* Akhiri saja
 pernikahanmu sekarang.

Steve : Kau mau pengakuanku?
 Malam itu aku memang
 tertarik padamu. Aku
 mengakuinya, mungkin
 aku ragu untuk menikah.
 Entahlah, mungkin aku
 hanya bersikap sebagai pria
 yang mendapat kesempatan.
 Intinya aku tak mengira akan
 bertemu denganmu lagi.
 Intinya tak terjadi apapun.
 Intinya kini aku yakin wanita
 yang tepat untukku Fran. Jadi
 berdasarkan bukti, kurasa
 teorimu hanya ungkapan rasa
 benci dan sinis.

Berdasarkan pada dialog di atas mereka saling menegaskan bahwa di antara mereka tidak ada hubungan apa-apa. Steve ketika mengatakan pengakuannya bicara dengan tegas sambil memandang Mary. Sebenarnya dia tertarik pada Mary, dan dia memanfaatkan kesempatan tersebut. Karena dia mengira tidak akan bertemu kembali dengan Mary. Dialog di atas juga menunjukkan adanya saling keterbukaan di antara mereka dan diucapkan secara langsung. Apakah yang diungkapkan mereka berdua betul-betul merepresentasikan perasaan yang sebenarnya? Ternyata tidak. Berikut ini

dialognya:

Steve : Maafkan tentang ucapanku.
 Kau tak pernah benci dan
 sinis

Mary : Maafkan ucapanku tentang
 pernikahanmu akan gagal

Steve : Maaf, aku menyebutmu pada
 kesempatan itu.

Mary : Aku juga tak serius dengan
 ucapanku

Steve : Setidaknya aku punya
 kemungkinan

Mary : Kau dan Fran akan bahagia

Steve : Ya, juga kau dan Massimo.

Mary : Kami sudah tidak
 bertunangan

Steve : Sungguh?

Mary : Sungguh

Steve : Kau tak apa-apa?

Mary : Sebenarnya itu usaha ayahku
 menjodohkan kami

Pembicaraan Steve dan Mary mengindikasikan kalau mereka berdua sebenarnya saling tertarik. Tetapi karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan mereka tidak mengekspresikannya secara eksplisit. Ketika Steve mengetahui bahwa Mary tidak bertunangan dengan Massimo ekspresi wajah Steve gembira. Steve merasa masih ada kemungkinan untuk mendekati Mary. Mary mempunyai pengalaman yang buruk berhubungan dengan laki-laki.

Dia pernah akan menikah dengan Keith, tetapi pada malam sebelum menikah Mary memergoki Keith bercinta dengan Wendy – kekasih Keith semasa SMU- didalam mobil Mary. Ketika Mary bertemu dengan Keith bersama Wendy yang sedang mengandung di toko bunga, Mary merasa sangat sedih. Steve menjaga dan menemani Mary sampai Mary merasa agak baik. Setelah Mary agak baik Steve

pamit pulang. Tetapi dia kemudian kembali dan berkata:

- Steve : Kau pernah pikirkan tentang malam di taman?
Mary : Apa? (kaget dan heran)
Steve : Aku tak tahu bagaimana kau bisa menjadi perancang pernikahan? Tapi aku tahu setiap lekuk wajahmu dan setiap kerlip cahaya dimatamu dan aku tahu bahwa malam di taman adalah saat terbaik dalam hidupku. Kumohon katakan sesuatu....(berbicara lembut dan memandang dengan mesra)
Mary : Aku seperti magnet bagi laki-laki yang tak lajang dan aku sudah sakit. Sederhana saja.... Aku tahu Fran dan aku menghormatinya dan dia mencintaimu. Kumohon pergilah. (bicara lembut tetapi tegas)

Sebenarnya Steve mencintai Mary sejak pertemuan di Golden Gate Park. Pada adegan ini Steve mengkonfirmasi apakah Mary mempunyai perasaan yang sama dengannya. Mary menutupi perasaannya karena dia menjaga hubungan baik dengan Francine, dan mematuhi aturan main sebagai seorang perancang pernikahan. Massimo melamar Mary pada saat pesta ulangtahun Burt. Tiba-tiba Massimo berlutut didepan Mary dan meminta Mary menjadi istrinya. Massimo minta jawabannya saat itu juga. Jika jawabannya “ya” dia mengatakan : “ tak ada yang akan mencintaimu sebesar aku mencintaimu dan Mary akan menjadi wanita paling bahagia”. Mary menjawab dengan huruf scrable : “OK”. Pernikahan

Mary dengan Massimo bersamaan dengan pernikahan Steve dan Francine. Sebelum melangsungkan pernikahannya sendiri, Mary menyelesaikan tugasnya untuk mengurus pernikahan Francine. Setelah tertata rapi tugasnya diserahkan pada Penny, dan dia mempersiapkan diri untuk pernikahannya. Mary pergi ke Balai kota untuk menikah dengan Massimo. Ketika pendeta akan menikahkan mereka berdua, pendeta bertanya “apakah ada yang keberatan dengan pernikahan ini?” Ayah Mary dan Burt merasa keberatan dengan pernikahan ini. Mary bingung dan bertanya

- Mary : Apa-apaan ini?
Ayah Mary : Maria, ayah memandang matamu dan merasa sedih. Ini bukan keinginanmu, tapi keinginan ayah. Ayah merasa malu.
Mary : Aku beruntung memiliki ayah, tapi ayah benar, cinta tak seperti malam penuh sihir, tak seperti dongeng, bahkan cinta pandangan pertama. Ini kehidupan nyata. Massimo pria baik. Jangan cemas ayah, aku tahu apa yang kulakukan. Aku sudah tumbuh dewasa.

Meskipun Mary sudah memberikan penjelasan seperti tersebut di atas, bahwa dia akan menikah dengan Massimo dengan risiko apapun, tetapi pendeta tidak jadi menikahkan mereka. Massimo pun memahami kalau Mary tidak mencintainya, Mary hanya mencintai Steve. Tidak lama kemudian Steve datang dan berkata pada ayah Mary bahwa dia mencintai putrinya.

- Steve : Aku Steve, aku mencintai putrimu
 Ayah Mary : Apa?
 Massimo : Bagaimana dengan Fran?
 Steve : Kami batal menikah.
 Kalian tak menikah kan?
 – ragu-ragu
 Massimo : Tidak, bukan aku orangnya
 Steve : Jadi kalian tidak menikah?
 –ekspresi senang

Dari dialog tersebut menjelaskan kalau Francine dan Steve tidak jadi menikah, demikian pula Massimo dan Mary. Massimo menyadari Mary tidak mencintai dirinya, tetapi orang lain yaitu Steve. Ketika Steve mengetahui Mary tidak jadi menikah, dia merasa lega dan senang. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah dan intonasi suara saat menegaskan “Jadi kalian tidak jadi menikah?”. Steve ternyata mencintai Mary demikian juga halnya dengan Mary, dia mencintai Steve. Dari uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada film *The Wedding Planner* secara umum lebih berorientasi pada *low-context culture*, dalam interaksinya lebih banyak secara eksplisit dan tegas. Meskipun demikian tidak betul-betul murni *low-context culture* tetapi ada juga *high-context culture*nya. Sama halnya pada analisis film sebelumnya, budaya yang ada dan dianut dalam kegiatan komunikasi antarpersonanya tergantung pada siapa yang berinteraksi, bagaimana hubungannya dan pesan apa yang disampaikan. *Maxim* atau *rules* yang digunakan pada dialog dalam film tersebut sesuai dengan budayanya. *Conversational coherence* terdapat pada setiap dialog.

Kesimpulan

Dari analisis pada setiap adegan yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi antarpersona dalam rangka proses pembentukan keluarga pada film India: *Kuch Kuch Hota Hai* dan film Amerika: *The Wedding Planner* dapat disimpulkan budaya yang ada dan dianut pada kegiatan komunikasi antarpersona dalam ke dua film tersebut tidak sama. Komunikasi antarpersonanya sesuai dengan budaya yang berlaku di tempat tersebut. Secara rinci sebagai berikut pada film India: *Kuch Kuch Hota Hai* lebih berorientasi pada *high-context culture*, yang ditandai dengan komunikasi konteks tinggi: pesan bersifat implicit, tidak terus terang dan tidak langsung. Tetapi bukan berarti secara keseluruhan murni *high-context*, pada hal-hal tertentu ada nilai-nilai *low-context*nya. Hal ini sesuai dengan budaya yang terdapat di India. Demikian juga halnya dengan film *The Wedding Planner*, film ini lebih berorientasi pada *low-context culture*, yang ditandai dengan komunikasi konteks-rendah: pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas dan berterus terang. Tetapi pada hal-hal tertentu juga ada nilai-nilai *high-context culture*nya. Ini sesuai dengan budaya yang berlaku di Amerika.

Berdasarkan pada simpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat untuk melakukan reevaluasi pandangan-pandangan yang mengarah pada stereotipi dan prasangka buruk menuju pandangan yang lebih positif terhadap budaya-budaya tertentu.

Daftar Pustaka

- deVito, Joseph A., *Interpersonal Communication Book* (New York: Longman Inc, 2004).
- Gianetti, Louis, *Understanding Movies*, 7th edition (New Jersey: Prentice Hall, 1996).
- Jowett, Garth & Linton JM, *Movies as Mass Communications* (London: Sage Publication, 1980).
- Lindlof, Thomas R., *Qualitative Communication Research Methods* (California: Sage Publications Inc., 1995).
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication* (New Mexico: Wadsworth Publishing Company, 1999).
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Reardon, Kathleen K., *Interpersonal Communication: Where Minds Meet* (California: Wadsworth Publishing Company, 1987).
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993).
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994).
- Sunarwinadi, Ilya, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Universitas Indonesia, tt).
- Trenholm, Sarah & Arthur Jensen, *Interpersonal Communication* (California: Wadsworth Publishing Company, 1996).
- Wood, Julia T., *Interpersonal Communication: Everyday Encounter* (Singapore: Wadsworth, Thomson Learning Inc., 2004).